

Implementasi *Library Class* Di Perpustakaan Universitas Airlangga¹

Novita Dwi Anawati²

novita@staf.unair.ac.id

Abstrak

Sivitas akademika dituntut untuk membuat publikasi ilmiah. Tuntutan tersebut berdampak pada penyediaan layanan sumber-sumber informasi di perpustakaan. Kemutakhiran dan kemudahan akses sumber-sumber informasi sangat diperlukan untuk mewujudkan tuntutan tersebut. Kualitas publikasi ilmiah sangat bergantung pada kualitas literatur pendukung. Perpustakaan Universitas Airlangga menyediakan *e-resources* lebih kurang 50 *database* dengan sekitar 15 *publisher (provider)*. Namun, tidak semua sivitas akademika memahami cara memanfaatkan *platform e-resources* tersebut. Oleh karena itu diperlukan pelatihan literasi informasi untuk menunjang publikasi ilmiah. Karya tulis ini memberikan batasan ruang lingkup pada *best practice* (praktik baik) Perpustakaan Universitas Airlangga dalam menyelenggarakan literasi informasi guna menunjang publikasi ilmiah sivitas akademika. Tujuan karya tulis ini yaitu untuk memberikan deskripsi singkat tentang praktik baik penyelenggaraan literasi informasi di Perpustakaan Universitas Airlangga. Metodologi penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini yaitu *action research*. Hasil luaran dari program *Library Class*, yaitu peningkatan jumlah publikasi ilmiah Universitas Airlangga yang terindeks Scopus dari 236 dokumen di tahun 2016, 469 dokumen di tahun 2017, dan 848 dokumen di tahun 2018. Kesuksesan di bidang penelitian, publikasi ilmiah, dan nilai akademis yang *excellent* merupakan bentuk kesejahteraan di lingkup perguruan tinggi.

Kata Kunci: literasi informasi; library class; Perpustakaan Universitas Airlangga.

Abstract

Academicians are required to make scientific publications. These demands have an impact on providing information resources services in the library. Updates and easy access to information sources are needed to realize these demands. The quality of scientific publications depends heavily on the quality of supporting literature. Provision of e-resources is a form of library response in supporting the acceleration of scientific publications by academicians. The Universitas Airlangga Library provides e-resources of approximately 50 databases with around 15 publishers (providers). However, not all academics understand how to use the e-resources platform. In the other hand e-resources are the needs of the academic community. There fore information literacy training is needed to support scientific publications. This paper provides a scope limitation on best practice (good practice) of the Universitas Airlangga Library in carrying out information literacy to support the scientific publications of the academics. The purpose of this paper is to provide a brief description of the good practice of organizing information literacy in the Universitas Airlangga Library. The research methodology used in this paper is action research. The outcomes of Library Class program is increasing the number of Universitas Airlangga publication indexed 236 documents in 2016, 469 documents in 2017, and 848 documents in 2018 by Scopus. Succeed in the scope of higher education is interpreted when successful in the field of research, scholarly publications, and excellent academic value.

Keywords: information literacy; library class; Universitas Airlangga Library.

¹ Makalah pernah disampaikan pada Pemilihan Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2019

² Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan Universitas Airlangga

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak yang signifikan pada semua bidang kehidupan, baik itu bidang ekonomi, transportasi, kesehatan, sosial dan budaya, maupun pendidikan. Di bidang ekonomi, keberadaan teknologi informasi dan komunikasi mampu merubah *mind-set* masyarakat bahwa transaksi jual-beli tidak harus menggunakan uang *cash*. Ovo, GoPay, Dana, merupakan produk TIK yang mampu menciptakan transaksi jual-beli menjadi lebih praktis dan menarik dengan berbagai *reward* atau *discount*. *E-toll* merupakan produk TIK di bidang transportasi. Keberadaan *e-toll* menjadikan perjalanan menjadi lebih nyaman, karena antrian pembayaran tol sedikit berkurang. *E-health* merupakan layanan kesehatan *online* yang memberikan kemudahan pada pasien dalam pendaftaran ke puskesmas atau rumah sakit. Sehingga mengurangi jumlah antrian pasien di bagian pendaftaran.

Selanjutnya, keberadaan TIK mampu merubah *mind-set*, gaya hidup, dan perilaku masyarakat. Masyarakat saat ini cenderung menginginkan layanan yang efektif dan efisien. Sebagai bentuk respon terhadap dinamika masyarakat saat ini, maka dunia pendidikan pun juga mengakomodir dengan menerapkan TIK sebagai upaya peningkatan kualitas layanan. Penerapan TIK di dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dilakukan secara holistik. Dimulai dari seleksi masuk perguruan tinggi, registrasi, sampai dengan proses belajar-seluruh menggunakan media TIK. Proses belajar-mengajar berbasis TIK membutuhkan sumber-sumber informasi dalam bentuk digital bahkan *database online*. Kondisi ini memberikan pengaruh pada layanan perpustakaan sebagai *supporting system* dalam sebuah perguruan tinggi. Sudah sepatutnya, jika kemudian perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi memberikan layanan yang terotomasi serta menyediakan

sumber-sumber informasi dalam bentuk *database online*.

Oleh karena itu, perpustakaan perlu melakukan transformasi layanan dari layanan konvensional ke layanan digital. Layanan perpustakaan berbasis TIK (digital) memungkinkan sivitas akademika mengakses sumber-sumber informasi dengan lebih mudah, efektif, dan efisien. Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR), merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan konsep perpustakaan digital. beberapa ciri penerapan konsep perpustakaan digital yaitu ditandai dengan adanya sistem pencarian buku secara terotomasi melalui *online public access catalogue* (OPAC), layanan peminjaman dan pengembalian buku dilakukan secara terotomasi, serta tersedianya sumber-sumber informasi dalam bentuk digital ataupun *database online* (*e-resources*).

Ada beberapa hal yang mendasari Perpustakaan UNAIR menyediakan *e-resources*, yaitu kebutuhan (*demand*) dari sivitas akademika terhadap sumber-sumber informasi yang *up to date* serta dapat diakses tanpa terbatas ruang dan waktu. Kebutuhan sivitas akademika ini disebabkan oleh adanya regulasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) melalui Surat Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tentang wajib publikasi ilmiah bagi S1, S2, dan S3. Di level institusi, Dirjen Dikti pun juga mendorong Universitas Airlangga dan beberapa perguruan tinggi lain untuk menjadi universitas berkelas dunia melalui program *world class university* (WCU). Salah satu kriteria perguruan tinggi dikatakan berkelas dunia yaitu jumlah publikasi ilmiah yang terindeks secara internasional (*research output*) (Susanto, 2014). Pada saat ini (per tanggal 13 Mei 2019) jumlah publikasi ilmiah Universitas Airlangga yang terindeks Scopus sebanyak 2.821 dokumen (<https://www.scopus.com>).

Perpustakaan sangat mendukung upaya UNAIR dalam melaksanakan regulasi dari Dirjen Dikti melalui peningkatan kualitas sumber-sumber informasi. Kegiatan ini diwujudkan dalam penyediaan *e-resources* yang sesuai dengan keilmuan di lingkungan Universitas Airlangga. Penyediaan *e-resources* menjadi kegiatan prioritas dalam perencanaan kegiatan dan anggaran Perpustakaan UNAIR. Mengingat semua materi yang tersedia dalam *e-resources* diterbitkan oleh penerbit asing, maka biaya berlangganan akses *e-resources* tersebut menjadi tinggi. Dengan demikian, alokasi anggaran untuk pengadaan *e-resources* tentu saja menjadi lebih besar dibanding koleksi cetak. Namun, jika dihitung dan dianalisa lebih dalam, maka sejatinya biaya yang tinggi tersebut tergolong relatif murah, karena koleksi *e-resources* tersebut dapat dimanfaatkan oleh sivitas akademika secara berbarengan. Kondisi ini berbeda dengan koleksi cetak (dengan jumlah terbatas) yang pemanfaatannya harus bergantian.

Perpustakaan Universitas Airlangga menyediakan lebih kurang 50 *database* dengan sekitar 15 *publisher* (*provider*). Keilmuan yang terkandung dalam *e-resources* ada yang bersifat multidisiplin dan ada yang khusus seperti *database Sage Research Methods*. Masing-masing *publisher* ini memiliki karakteristik platform yang berbeda-beda dalam pemanfaatan atau aksesnya. Tidak semua sivitas akademika memahami cara memanfaatkan platform tersebut. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang kurang paham bagaimana cara mencari atau menemukan literatur pendukung karya tulis. Ketidakpahaman sivitas akademika terhadap platform *e-resources* mengakibatkan adanya kecenderungan untuk menghindari pemanfaatan *e-resources* dan lebih banyak menggunakan koleksi cetak yang notabene kurang *up to date*.

Kecenderungan ini dapat berimplikasi pada kualitas tulisan atau publikasi yang

dihasilkan. Referensi pendukung publikasi menjadi terbatas dan kurang bervariasi. Kegiatan menulis karya ilmiah menjadi sesuatu yang memberatkan atau membebani, bahkan dihindari. Mencari dan menemukan literatur pendukung memerlukan strategi yang perlu dipahami oleh sivitas akademika. Salah satu keberhasilan dalam menulis karya ilmiah yaitu tersedianya literatur pendukung yang bervariasi dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi informasi yang dapat mengedukasi sivitas akademika terhadap pemanfaatan *e-resources*.

Sivitas akademika yang *literate* akan lebih mudah menciptakan karya tulis dan mempublikasikannya ke jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Semakin banyak publikasi yang dihasilkan, maka akan semakin banyak pula peluang yang didapat untuk meningkatkan kualitas diri baik dari segi keilmuan maupun finansial. Pernyataan ini serupa dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang efektif terhadap nilai akademis mahasiswa setelah diberikan pelatihan literasi informasi (Syamsi, 2016).

Penelitian ini membahas tentang literasi informasi di perguruan tinggi. Pada umumnya implementasi kegiatan literasi informasi di perguruan tinggi dalam bentuk pemanfaatan *e-resources* bagi sivitas akademika (Setiawan, 2017). Namun, kegiatan literasi informasi yang diimplementasikan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga melalui *Library Class* tidak hanya mengulas tentang pemanfaatan *e-resources*. *Library Class* memberikan informasi mulai dari identifikasi tren riset sampai dengan *submission* publikasi. Lebih dalam kegiatan ini memberikan informasi tentang pemanfaatan *tools-tools* pendukung publikasi.

Karya tulis ini memberikan batasan ruang lingkup pada *best practice* (praktik baik) di Perpustakaan Universitas Airlangga dalam menyelenggarakan literasi informasi guna

menunjang publikasi ilmiah sivitas akademika. Pembatasan ini dilakukan agar tujuan dan pembahasan karya tulis menjadi lebih fokus dan konkret untuk dijadikan model. Rumusan masalah dalam karya tulis ini yaitu bagaimanakah penyelenggaraan kegiatan literasi informasi untuk kesejahteraan di Perpustakaan Universitas Airlangga? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan karya tulis ini yaitu untuk memberikan deskripsi singkat tentang praktik penyelenggaraan literasi informasi di Perpustakaan Universitas Airlangga.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan yaitu pendekatan *action research*. Pendekatan *action research* melakukan secara sekaligus antara berteori dan berpraktik (Hasan, 2009). Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi serta pengalaman dari tindakan langsung penulis.

Analisis

Literasi Informasi dan *Library Class*

Literasi informasi pertama kali dikenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974. Orang yang memiliki literasi informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam mengaplikasikan sumberdaya dalam pekerjaannya (Sulistyo-Basuki, 2013). Literasi juga dimaknai sebagai melek aksara (tidak buta huruf), yang kemudian dikembangkan sebagai pemahaman atas informasi yang dituangkan dalam media tulis (Saryono, 2017). Definisi literasi informasi berkembang dari masa ke masa, hingga pada tahun 2003 melalui Deklarasi UNESCO dirumuskan bahwa literasi informasi dimaknai sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan (Sulistyo-Basuki, 2013).

Literasi informasi ini penting dimiliki oleh masyarakat, khususnya sivitas akademika karena di era informasi saat ini banyak sekali informasi yang disajikan. Informasi yang disajikan terkadang bisa antara yang fakta dan hoax, yang ilmiah dan fiktif. Jika masyarakat tidak memiliki keahlian di bidang literasi informasi, maka akan dengan mudah terseret ombak kebiasaan tersebut. Masyarakat yang literat akan mampu memfilter dan memilah informasi yang membawa manfaat dan yang tidak (fakta atau hoax). Kemudahan akses informasi juga menjadikan informasi begitu banyak dan mudah didapat. Namun, tidak semua informasi yang mudah didapat tersebut berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Hal ini semakin memperkuat pentingnya keahlian literasi informasi dimiliki oleh masyarakat. *E-resources* salah satu contoh konkret kemudahan akses informasi ilmiah. Namun tidak semua informasi ilmiah yang disajikan sesuai dengan kebutuhan. Sivitas akademika yang memiliki keahlian literasi informasi akan mampu mendapatkan informasi ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan dan berkualitas. Sebagai contoh literasi informasi mampu membangun siswa untuk berpikir kritis dalam memilih makanan sehat (Abdullah, 2017).

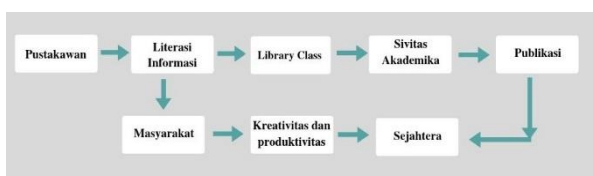
Ada beberapa model literasi informasi, yaitu *the big 6*, *the seven pillars of information literacy*, *empowering eight*, *Bruce's seven faces of information literacy*. Kesemua model tersebut memiliki kesamaan tahapan yaitu terdapat proses identifikasi kebutuhan, seleksi dan analisa, hingga proses menciptakan karya (sintesa).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dideskripsikan bahwa sivitas akademika dikatakan literat informasi ketika dia mampu mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemudian paham bagaimana cara dan dimana harus mencari atau menemukan informasi, kemudian menyeleksi dan menganalisa informasi-informasi yang diperoleh untuk dijadikan sebagai literatur pendukung dalam

penciptaan karya tulis ilmiah, yang selanjutnya dikomunikasikan kepada masyarakat sehingga memiliki nilai guna. Jika mengacu pada penjabaran tersebut, kendala yang banyak di hadapi sivitas akademika dalam memanfaatkan *e-resources* yaitu kurangnya pemahaman bagaimana cara dan dimana harus mencari atau menemukan informasi. Kendala ini jika tidak mendapatkan solusi akan berdampak pada lamanya pembuatan karya tulis dan bahkan kegagalan publikasi yang pada akhirnya berdampak pada waktu studi yang lebih lama.

Kendala yang dihadapi oleh sivitas akademika ini juga memberikan dampak pada tingkat pemanfaatan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, khususnya *e-resources*. Nilai investasi *e-resources* yang tinggi menjadi tidak sebanding jika tingkat pemanfaatannya rendah. Idealnya, nilai investasi yang tinggi dan ditunjang dengan literasi informasi yang tinggi akan dapat meningkatkan kualitas performa sivitas akademika baik dari segi keilmuan (akademis) maupun finansial.

Perpustakaan Universitas Airlangga merasa terpenggil untuk berperan aktif meningkatkan literasi informasi sivitas akademika sebagai upaya peningkatan akademis dan kesejahteraan yang lebih baik. Peran aktif perpustakaan diwujudkan dalam bentuk program, *Library Class*. Perpustakaan Universitas Airlangga mulai menyelenggarakan *Library Class* pada tahun 2016. Program ini dikelola oleh Bagian Pelatihan dan Pengembangan Perpustakaan Universitas Airlangga. Konsep implementasi program *Library Class* dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep *Library Class*

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa pustakawan Universitas Airlangga menjadi inisiator, konseptor, mediator, dan motivator dalam kegiatan literasi informasi baik untuk masyarakat kampus maupun untuk masyarakat luas. Kegiatan literasi yang ditujukan bagi masyarakat kampus atau sivitas akademika dikemas dalam bentuk *Library Class*. *Library Class* memiliki dua tujuan, yaitu bagi sivitas akademika sebagai upaya untuk meningkatkan publikasi ilmiah, sedangkan bagi masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Kedua tujuan itu akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Library Class merupakan kegiatan pelatihan literasi informasi bagi sivitas akademika Universitas Airlangga. Materi yang diberikan dalam *Library Class* terdiri dari:

1. *Library 101*
Informasi yang disampaikan dalam materi ini meliputi pengenalan perpustakaan mulai dari tata tertib, jam buka, cara mencari buku, sampai dengan konten sumber-sumber informasi yang tersedia di Perpustakaan Universitas Airlangga. Materi ini merupakan materi dasar bagi mahasiswa baru, oleh karena itu penyampaian materi dilakukan pada saat penerimaan mahasiswa baru, khususnya mahasiswa Diploma dan S1.
2. *Online Research Management (ORM)*
Informasi yang disampaikan dalam materi ini meliputi: (a) pengenalan jenis dan karakteristik *e-resources* yang dilanggan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga; (b) *subject area* masing-masing *e-resources*; (c) metode pencarian sumber-sumber informasi; (d) cara akses; (e) strategi pemanfaatan *platform e-resources*; (e) identifikasi jurnal-jurnal berkualitas.
3. *Reference manager* dengan aplikasi *Mendeley*
Informasi yang disampaikan dalam materi ini tentang mengelola literatur pendukung karya tulis secara terotomasi. Pokok

bahasan yang disampaikan meliputi: (a) pembuatan akun Mendeley; (b) pengenalan fitur-fitur yang ada di *website* Mendeley; (c) *download* dan *installing* aplikasi Mendeley Desktop; (d) menambahkan literatur dalam Mendeley; (e) mengelola literatur; (f) mengintegrasikan Mendeley dengan aplikasi MS Word; (g) membuat sitasi dan daftar pustaka otomatis.

4. *Plagiarism checker* dengan aplikasi Turnitin
Informasi yang disampaikan dalam materi ini meliputi: (a) definisi plagiarisme; (b) regulasi tentang plagiarisme; (c) strategi terhindar dari plagiarisme; (d) cek prosentase kemiripan naskah dengan Turnitin.
5. *Styling* dan *formatting* MS Word
Informasi yang disampaikan dalam materi ini meliputi: (a) merubah satuan ukuran; (b) *setting* lembar kerja (margin, ukuran kertas, *font*, spasi); (c) menggabungkan halaman romawi dengan halaman angka arab; (d) membuat daftar isi otomatis; (e) membuat daftar tabel dan gambar otomatis; (f) membuat daftar pustaka.
6. Media presentasi *online* dengan *platform* Canva. Informasi yang disampaikan dalam materi ini meliputi: (a) membuat akun pada *platform* Canva; (b) pengenalan fitur Canva; (c) membuat presentasi; (d) berbagi dan menampilkan karya.

Pemilihan materi *Library Class* didasarkan pada kebutuhan sivitas akademika dalam menulis dan publikasi karya ilmiah. Materi satu dengan yang lainnya saling terkait dan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Mekanisme pelaksanaan ada dua cara yaitu berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak Perpustakaan Universitas Airlangga, dan pelatihan *by request*. Pelatihan *by request* merupakan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan berdasarkan jadwal yang diminta (ditentukan) oleh sivitas akademika. Mekanisme penyelenggaraan pelatihan *by request* yaitu

kegiatan diikuti oleh minimal lima orang dan jadwal disampaikan kepada Bagian Pelatihan dan Pengembangan maksimal H-3 pelaksanaan pelatihan.

Program *Library Class* ini sudah banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa, dan bahkan program ini dijadikan salah satu program regular yang masuk dalam sesi mata kuliah. Contohnya, pada mata kuliah matrikulasi di beberapa program studi, misalnya S2 Magister Akuntansi-FEB, program doctoral-FKM., FISIP, Sekolah Pascasarjana. Bahkan, salah satu program *Library Class* (*Library 101*) mendapat apresiasi dari universitas, dan dimasukkan dalam materi program Pengenalan Kehidupan Kampus pada Mahasiswa Baru (PKKMB) yang dikelola oleh universitas. *Library Class* merupakan salah satu program unggulan Perpustakaan Universitas Airlangga.

Materi pelatihan literasi informasi (*library class*) senantiasa dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari sivitas akademika. Nilai manfaat yang dirasakan oleh sivitas akademika menjadikan program ini mengalami peningkatan jumlah partisipan. Peningkatan jumlah sivitas akademika yang mengikuti *Library Class* yaitu 1.000 orang di tahun 2016 meningkat menjadi 4.453 orang di tahun 2017, dan 5.119 orang di tahun 2018. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan *Library Class* menjadi sebuah kebutuhan bagi sivitas akademika untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi. Implementasi *Library Class* dapat dideskripsikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Implementasi Kegiatan *Library Class* Bagi Sivitas Akademika

Penyelenggaraan *Library Class* memerlukan tenaga pelatih yang handal dan profesional. Mengingat program ini juga sebagai media pengembangan profesi bagi pustakawan Universitas Airlangga, maka yang menjadi tutor dalam program ini yaitu seluruh pustakawan Universitas Airlangga. Para tutor ini dibekali ilmu dan pengetahuan yang memadai melalui kegiatan *training of trainer* (ToT) yang diselenggarakan satu sampai dua kali dalam setahun (tergantung kebutuhan). Pustakawan yang masih ragu akan kemampuan mengajarnya, akan diberikan pendampingan secara intensif, sampai dia benar-benar siap dan sesuai yang diharapkan.

ToT diberikan oleh pustakawan yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang materi tersebut. Kemampuan dan keahliannya diperoleh dari mengikuti seminar, workshop, dan diklat di bidang literasi informasi. ToT memberikan manfaat pada pengembangan diri pustakawan, dari yang awalnya tidak berani menjadi tutor, kini memiliki kepercayaan diri dalam mengajar. Kondisi ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah pustakawan yang mengajar. Pada tahun 2016 jumlah pustakawan yang mengajar sebanyak 10 orang, 15 orang di tahun 2017, dan 30 orang di tahun 2018.

Kegiatan literasi informasi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga tidak hanya untuk mencerdaskan masyarakat kampus, namun juga untuk masyarakat sekitar. Kepedulian terhadap masyarakat sekitar kampus diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan secara periodik. *Library Class* merupakan salah satu program yang dijadikan materi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Materi yang disampaikan dalam *Library Class* untuk masyarakat disesuaikan dengan yang dibutuhkan. Materi yang disampaikan seperti manajemen perpustakaan, *workshop go green*, *workshop* pengelolaan perpustakaan, *knowledge sharing* guna menumbuhkan minat baca anak, *parenting class*, pelatihan menulis, pelatihan merajut serta merangkai *snack* menjadi buket.

Pelaksanaan kegiatan *Library Class* untuk masyarakat dilakukan di dalam maupun di luar lokasi perpustakaan. Implementasi kegiatan tersebut terdeskripsikan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Implementasi *Library Class* Bagi Masyarakat



Gambar 4. Memotivasi Kreativitas dan Produktivitas Masyarakat

Literasi Informasi Untuk Kesejahteraan

Berdasarkan uraian sebelumnya, telah disampaikan bahwa literasi informasi mampu menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk berpikiran kritis dan memiliki kemampuan untuk *problem solving*. Pelatihan literasi informasi dalam bentuk *Library Class* mampu meningkatkan pemahaman sivitas akademika terhadap *e-resources*. Contoh konkret yaitu, beberapa sivitas akademika beranggapan bahwa karya ilmiah harus di-*submit* ke Scopus agar dapat terindeks Scopus. Anggapan ini kurang tepat, karena Scopus bukanlah jurnal melainkan platform pengindeksan jurnal. *Library Class* dengan materi *Online Research Management (ORM)* dapat membantu sivitas akademika memahami tentang Scopus dan bagaimana memanfaatkannya.

Sivitas akademika baik itu dosen maupun mahasiswa dituntut untuk membuat publikasi ilmiah. Pada saat ini, kesuksesan akademis mereka diukur dari berhasilnya karya tulis mereka dipublikasikan di jurnal yang bereputasi. Memiliki publikasi ilmiah di jurnal bereputasi menjadi kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi sivitas akademika. Menyelesaikan tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) tidak cukup digunakan sebagai persyaratan untuk mengakhiri studi (lulus), namun publikasi ilmiah yang akan

memperkuat nilai dari tugas akhir tersebut. Tidak sedikit mahasiswa yang mengeluh terbebani bahkan stres untuk menyelesaikan persyaratan lulus tersebut. Namun, dengan adanya pelatihan literasi informasi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga beban tersebut menjadi terurai.

Hasil luaran dari pelatihan literasi informasi melalui program *Library Class*, yaitu meningkatnya literasi informasi sivitas akademika yang ditandai dengan peningkatan jumlah publikasi ilmiah Universitas Airlangga yang terindeks Scopus; kemudahan mahasiswa dalam membuat dan men-*submit* publikasi ilmiah ke jurnal nasional maupun internasional. Peningkatan jumlah publikasi ilmiah yang terindeks Scopus ditunjukkan dari mulai tahun 2016. Terdapat 236 dokumen publikasi yang terindeks Scopus di tahun 2016, yang kemudian meningkat menjadi 469 dokumen di tahun 2017, dan 848 dokumen di tahun 2018 (www.scopus.com per 27 Juni 2019).

Library Class merupakan solusi yang logis untuk mendukung dan mengakselerasi sivitas akademika dalam menyelesaikan publikasi ilmiah. Informasi yang disampaikan akan menambah keahlian literasi informasi sivitas akademika. Mereka dapat mencari dan menemukan sumber-sumber informasi yang berkualitas guna mendukung publikasi ilmiahnya. Keberhasilan mereka memanfaatkan *e-resources* dan menemukan literatur pendukung menjadikan pengerjaan publikasi ilmiah lebih mudah, cepat, dan berkualitas. Melalui *Library Class* mereka mengetahui strategi menemukan jurnal yang tepat untuk publikasi ilmiahnya. Publikasi ilmiah yang lancar akan berpengaruh pada keberhasilan akademis. Nilai akademis yang optimal akan lebih mudah dicapai. Bahkan, beberapa institusi memiliki kebijakan untuk memberikan *reward* kepada dosen yang telah

memiliki publikasi ilmiah di jurnal bereputasi (internasional). Besaran *reward* yang diberikan bergantung pada level jurnal yang memuat publikasi.

Kesejahteraan di lingkup perguruan tinggi dimaknai sebagai kesuksesan akademis. Kesuksesan akademis dapat diartikan sebagai nilai hasil studi yang tinggi, penelitian yang banyak, serta publikasi ilmiah yang berkualitas. Publikasi ilmiah dan nilai akademis merupakan modal untuk meraih kesejahteraan. Semakin banyak penelitian dan publikasi ilmiah, maka semakin banyak pula *reward* yang diperoleh. Sedangkan di lingkungan masyarakat, kesejahteraan dimaknai ketika mereka berkreasi, memproduksi, dan secara mandiri mampu meningkatkan nilai kehidupannya. Salah satu contoh kreativitas dan produktivitas masyarakat dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Produktivitas Masyarakat

Gambar 5 merupakan hasil dari belajar yang kemudian dipraktikkan sehingga menjadi sebuah produk yang menarik. Bros unik yang diproduksi oleh anak-anak panti asuhan ini dipromosikan kepada kawan-kawan mereka, dan dipasarkan melalui sebuah toko yang dikelola oleh panti.

Kesimpulan

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa literasi informasi memberikan dampak positif pada kesejahteraan. Sivitas akademika yang memiliki keahlian literasi informasi akan dengan mudah meraih kesuksesan akademis. Kesuksesan di bidang penelitian, publikasi ilmiah, dan nilai akademis yang *excellent* merupakan bentuk kesejahteraan di lingkup perguruan tinggi. Semakin sering sivitas akademika melakukan penelitian dan publikasi ilmiah, maka semakin banyak peluang untuk menjadi narasumber atau bahkan konsultan. Peluang-peluang tersebut akan berimplikasi pada kesejahteraan. Keahlian literasi informasi akan meningkatkan kualitas performa sivitas akademika. Keahlian literasi informasi perlu terus ditingkatkan, karena merupakan pembelajaran sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A.A. & Richardo, R. (2017). Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilih makanan sehat dengan pembelajaran literasi matematika berbasis konteks. *Jurnal Gantang, II* (2), 89-97.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2012). Surat Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012: Wajib publikasi ilmiah bagi S1/S2/S3. Retrieved May 12 2019, from <http://ldikti12.ristekdikti.go.id/2012/02/01/surat-dirjen-dikti-no-152et2012-tentang-wajib-publikasi-ilmiah-bagi-s1s2s3.html>
- Hasan. (2009). Action research: Desain penelitian integratif untuk mengatasi permasalahan masyarakat. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4* (8), 177-188.

- Saryono, D. (2017). Sejarah perkembangan literasi. Retrieved May 12 2019, from <https://matakita.co/2017/06/27/sejarah-perkembangan-literasi/>
- Setiawan, V. (2017). Strategi komunikasi pustakawan dalam implementasi literasi informasi (studi kasus di perguruan tinggi dengan menggunakan dan memanfaatkan e-resources). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21 (1), 15-29.
- Sulistyo-Basuki. (2013). Literasi informasi dan literasi digital. Retrieved May 12 2019, from <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/#more-136>.
- Susanto. (2014). Strategi menuju world class university (wcu) pada Universitas Semarang. *Jurnal Transformatika*, Vol. 11 (2), 87–95.
- Syamsi, A. (2016). Penguatan literasi informasi berbasis perpustakaan bagi peningkatan mutu akademik mahasiswa PGMI IAIN Cirebon. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2), 24-37.